

BAB II

LANDASAN KONSEPTUAL

2.1 Penelitian Terdahulu

Dalam bagian ini, peneliti menyajikan temuan dari penelitian sebelumnya yang relevan dengan topik penelitian, dengan tujuan membandingkan hasil penelitian terdahulu dengan fokus penelitian yang akan dilakukan oleh peneliti selanjutnya.

1. Penelitian pertama yang dijadikan referensi oleh penulis adalah "Pola Komunikasi Pada Hubungan Jarak Jauh Anak Dan Orang Tua (Studi Kasus Mahasiswa Telkom University Yang Berasal Dari Luar Daerah)" karya Muhammad Al Rasyid Dwi Putra dan Ruth Mei Ulina Malau S.I.Kom., M.Ikom. Penelitian ini menerapkan metode kualitatif dengan pendekatan studi kasus. Fokus analisisnya adalah pola komunikasi antara anak dan orang tua, mengacu pada pola komunikasi yang dijelaskan oleh Yusuf (dalam Putra dan Ruth, 2020), yaitu membebaskan, otoriter, dan demokratis. Hasil penelitian ini mengungkap pola komunikasi yang digunakan oleh orang tua dan anak dalam hubungan mereka, serta menyoroti adaptasi perilaku anak-anak yang tinggal di luar daerah, yang cenderung menjadi lebih mandiri, dengan mempertimbangkan variasi pola komunikasi dalam keluarga.
2. Penelitian terdahulu kedua yang menjadi referensi berjudul "Analisis Komunikasi Interpersonal Jarak Jauh Orang Tua Dengan Anak Terkait Motivasi Belajar Dan Prestasi Akademik," dilakukan oleh Angga Intueri

Mahendra P dan Aditorahma Khairul Sidik. Wawancara dan observasi merupakan teknik utama pengumpulan data penelitian ini, yang memadukan pendekatan kualitatif dengan analisis deskriptif, dan menggunakan teknik *purposive sampling* dalam memilih subjek penelitian. Temuan studi ini menunjukkan bahwa ada dua cara orang tua dan anak terlibat dalam komunikasi interpersonal jarak jauh yaitu terbuka dan tertutup.

Berikut merupakan rangkuman persamaan dan perbedaan antara penelitian terdahulu dengan penelitian yang dilakukan peneliti:

a. Persamaan

Persamaan antara penelitian sebelumnya dan penelitian yang dilakukan oleh penulis terletak pada objek penelitian yaitu komunikasi interpersonal dalam hubungan jarak jauh antara anak dan orang tua dengan menerapkan metode deskriptif kualitatif.

b. Perbedaan

Penelitian ini berbeda dengan penelitian sebelumnya yakni membahas tentang cara orang tua dan anak berkomunikasi dengan menerapkan pola komunikasi yang bebas, otoriter, dan demokratis. Selanjutnya, penelitian terdahulu kedua memilih subjek penelitiannya dengan menggunakan teknik *purposive sampling* sedangkan penelitian ini menggunakan teknik *available sampling*. Dengan demikian, teori dan metode yang digunakan dalam penelitian ini berbeda dengan penelitian pertama dan kedua. Dalam penelitian ini, peran komunikasi interpersonal dalam hubungan jarak jauh antara anak dan orang tua melalui *WhatsApp* dikaji dengan menggunakan teori peran dan teori dramaturgi.

2.2 Komunikasi

Secara etimologis komunikasi berasal dari kata kerja bahasa Latin *communicare* yang berarti menyampaikan atau menginformasikan. *communication* artinya "bersama", persahabatan, kohesi, hidup bersama. Menurut Hariyanto (2021:16), komunikasi adalah tindakan memberitahukan dan menyampaikan pesan kepada orang lain sedemikian rupa sehingga setiap orang dalam masyarakat (*communio*) memahami isi pesan tersebut.

Sedangkan secara terminologis, komunikasi dapat didefinisikan sebagai suatu metode yang melibatkan seseorang dalam menyampaikan pertanyaan kepada orang lain. Fokus komunikasi begitu erat kaitannya dengan manusia, mengingat manusia merupakan organisme sosial yang hidupnya bergantung pada interaksi dengan orang lain. Dengan demikian, komunikasi antar manusia yang kadang-kadang disebut juga dengan komunikasi sosial atau interaksi sosial, itulah yang dimaksud dengan pengertian bila istilah “konteks komunikasi” digunakan dalam konteks ini (Hariyanto, 2021:16).

Komunikasi penting dilakukan sebab komunikasi sendiri merupakan proses penyampain pesan kepada seseorang yang akan menimbulkan beberapa efek, baik secara langsung maupun tidak, khususnya keluarga komunikasi berperan untuk mempererat rasa harmonis di dalam suatu keluarga serta rasa pengertian antar anggota keluarga.

2.3 Komunikasi Interpersonal

2.3.1 Pengertian Komunikasi Interpersonal

Dalam karya ilmiah yang dilakukan Anggraini et al (2022:337) memaparkan bahwa komunikasi interpersonal pada dasarnya adalah proses komunikasi di mana individu-individu berinteraksi langsung, saling mempengaruhi persepsi satu sama lain dalam proses komunikasi tersebut. Selain itu Putra (dalam Yudhisthira dan Maria, 2023:14) mengatakan bahwa pertukaran informasi dalam percakapan antara dua orang dapat terjadi secara langsung, melalui media, atau melalui saluran tidak langsung lainnya. Jenis komunikasi ini dikenal sebagai komunikasi interpersonal..

2.3.2 Peran Komunikasi Interpersonal

Johnson (dalam Fahlevi et al, 2022:119) mengemukakan berbagai peran komunikasi interpersonal dalam upaya mewujudkan kebahagiaan dalam kehidupan manusia dalam. Peran-peran ini meliputi:

- 1 Perkembangan sosial dan intelektual manusia dibantu oleh komunikasi antarpribadi.
- 2 Komunikasi dengan orang lain membantu membentuk identitas manusia.

Manusia harus membandingkan persepsi dan pemahaman manusia terhadap realitas yang sama dengan persepsi dan pemahaman orang lain, untuk memahami realitas di sekitar manusia dan menilai kebenaran kesan serta pemahaman manusia terhadap dunia. Cara manusia berinteraksi dan

berkomunikasi dengan orang lain, terutama mereka yang berperan penting dalam hidup manusia, berdampak besar pada kesehatan mental manusia.

2.3.3 Ciri-Ciri Komunikasi Interpersonal

Anggraini et al (2022:337) menjelaskan bahwa ciri-ciri dalam komunikasi interpersonal melibatkan interaksi dua arah. Dalam komunikasi dua arah, terjadi pertukaran balik antara komunikan dan komunikator untuk memastikan bahwa pesan yang disampaikan diterima dengan tepat. Mereka saling mendengarkan dan memberikan respons terhadap pesan yang disampaikan. Seorang individu bertindak sebagai komunikator yang mengirimkan pesan, sedangkan individu lain berperan sebagai komunikan yang menerima pesan tersebut. Proses ini berulang-ulang, sehingga kedua pihak dapat bergantian menjadi pengirim maupun penerima pesan.

2.3.4 Tujuan Komunikasi Interpersonal

Komunikasi interpersonal memiliki tujuan yang dapat dipahami menurut Radjagukguk (dalam Fahlevi et al, 2022:119) sebagai berikut :

- a. Tujuan yang menginspirasi orang untuk terlibat komunikasi antarpribadi.
- b. Tujuan yang dianggap berasal dari dampak umum komunikasi interpersonal.
- c. Memperkuat hubungan antarpribadi di antara individu yang berkomunikasi.

2.4 Hubungan Interpersonal

2.4.1 Pengertian Hubungan Interpersonal

Menurut Suranto (dalam Andini dan Lisa, 2019) salah satu ciri kehidupan sosial adalah interaksi antarpribadi, yang mengharuskan setiap orang membentuk hubungan dengan orang lain dan menjalin ikatan emosional yang berdampak satu sama lain dalam hubungan tersebut. Interaksi dengan orang lain dalam segala konteks dan aspek kehidupan pada umumnya dianggap sebagai bagian dari hubungan interpersonal, dan dimaksudkan untuk membawa kebahagiaan dan kepuasan bagi semua pihak.

2.4.2 Ciri-Ciri Hubungan Interpersonal

Hubungan interpersonal bukanlah suatu kondisi yang bersifat pasif, tetapi merupakan suatu kegiatan yang dilakukan dengan tujuan mencapai suatu target tertentu. Sebagaimana diuraikan oleh Suranto (dalam Fuazan dan Nofha, 2022) terdapat beberapa karakteristik yang mencirikan hubungan interpersonal, antara lain:

1. Menenal satu sama lain dengan baik.
2. Ketergantungan.
3. Keterbukaan menunjukkan pola hubungan interpersonal yang terjalin.
4. Dalam komunikasi ini terdapat adanya kerja sama.

2.4.3 Faktor Pengaruh Hubungan Interpersonal

Dalam psikologi komunikasi, Rakhmat (2023: 159-171) menjelaskan bahwa pola komunikasi interpersonal yang berbeda mempengaruhi hubungan interpersonal dengan cara yang berbeda juga. Tidak tepat jika berasumsi bahwa hubungan seseorang akan membaik jika komunikasi dengan orang lain meningkat. Yang penting bukanlah frekuensi komunikasinya, akan tetapi cara komunikasinya. Oleh karena itu faktor-faktor yang dapat mempengaruhi hubungan interpersonal adalah sebagai berikut :

1. Percaya

Komponen paling signifikan yang mempengaruhi komunikasi interpersonal adalah kepercayaan. Secara ilmiah, kepercayaan adalah kemampuan untuk meyakini bahwa tindakan seseorang akan mengarah pada pencapaian suatu tujuan dalam menghadapi ketidakpastian dan risiko. Ketika setiap orang berkomunikasi secara jujur, maka timbullah sikap saling percaya. Selain itu, penerimaan dan empati adalah dua komponen yang juga mendukung pola pikir untuk saling percaya.

2. Suportif

Sikap suportif adalah sikap yang mengurangi kecenderungan berkomunikasi secara defensif. Ketika seseorang tidak merasa diterima, tidak jujur, atau kurang empati, ia bisa merasa tertutup. Komunikasi interpersonal akan terputus ketika seseorang menutup diri karena mereka lebih mementingkan menjaga jarak dari orang yang mereka anggap sebagai ancaman daripada mendengarkan apa yang dikatakan orang lain.

3. Terbuka

Sikap terbuka (*open mindedness*) memiliki peran penting dalam meningkatkan komunikasi antarpribadi yang efektif. Sikap ini ditandai dengan kemampuan untuk menilai pesan secara objektif, artinya individu mampu mempertimbangkan informasi tanpa terpengaruh oleh pendapat pribadi atau prasangka. Selain itu, sikap terbuka juga mencakup kemauan untuk mencari informasi dari berbagai sumber yang berbeda, sehingga memungkinkan untuk memperluas pemahaman dan pandangan tentang suatu masalah.

2.5 Hubungan Keluarga

Komunikasi keluarga berfungsi sebagai wadah terjadinya pembentukan sikap dan perilaku yang berdampak pada tumbuh kembang anak, serta proses pendidikan. Oleh karena itu, keluarga merupakan kekuatan utama dalam membentuk kepribadian anak sejak lahir hingga dewasa, maka orang tua mempunyai tugas utama untuk mengarahkan perilaku anaknya. Kajian mengenai peran komunikasi antara orang tua dan remaja dapat dilakukan dengan menggunakan konsep pola komunikasi keluarga yang menekankan pada orientasi percakapan dan orientasi kepatuhan, sebagaimana yang telah dikemukakan oleh Koerner dan Fitzpatrick (dalam Isnaini dan Maulana, 2021).

Sejauh mana keluarga memupuk suasana di mana anggota didorong untuk terlibat dalam percakapan dadakan tentang berbagai subjek disebut sebagai orientasi percakapan. Di sisi lain, orientasi konformitas menggambarkan seberapa sering komunikasi keluarga menyoroti sikap, nilai, dan keyakinan bersama.

Orientasi ini dapat dibagi menjadi dua jenis: konformitas rendah, yang mengedepankan kebebasan berpikir individu, dan konformitas tinggi, yang menekankan kesetaraan nilai dan gagasan di antara anggota keluarga.

2.6 Hubungan Jarak Jauh

Menurut Stafford hubungan jarak jauh atau *long distance relationship* dapat diartikan sebagai situasi di mana kesempatan untuk berkomunikasi sangat terbatas, memberikan kesan keterbatasan interaksi bagi setiap individu yang terlibat dalam hubungan tersebut. Kendala komunikasi muncul karena keterbatasan peralatan dan tempat yang tidak selalu mendukung komunikasi tanpa hambatan. Sementara itu, menurut Holt dan Stone, waktu dan jarak menjadi faktor penentu dalam mengatur hubungan jarak jauh. Berdasarkan temuan dari penelitian yang dilakukan oleh Holt dan Stone, jarak fisik antara anak dan orang tua dianggap sebagai faktor yang dapat mempengaruhi perilaku anak terhadap orang tua. Dampaknya kemungkinan akan tercermin dalam kualitas komunikasi antara anak dan orang tua. Oleh karena itu, perlu diimbangi dengan menjaga komunikasi yang normal di antara mereka, seperti yang dikemukakan oleh Effendi (Putra et al, 2020).

2.7 WhatsApp

Pengaruh media sosial di era modern telah memunculkan budaya yang lebih bergantung pada media sosial untuk terhubung dan berkomunikasi dibandingkan interaksi tatap muka. Platform media sosial memfasilitasi komunikasi dan interaksi interpersonal, berbagi informasi, dan kolaborasi antar

pengguna. Astika (dalam Rahartri, 2019) mengatakan *WhatsApp* merupakan salah satu platform media sosial yang memfasilitasi interaksi dan komunikasi pengguna, dapat digunakan sebagai forum diskusi, dan dapat digunakan untuk menyediakan sumber daya edukasi.

Menurut Jumiarmoko (dalam Rahartri, 2019) menjelaskan bahwa *WhatsApp* merupakan perangkat lunak online yang memungkinkan pengguna berbagi berbagai jenis konten satu sama lain yang sesuai untuk mereka dan memiliki fungsi tambahan. Selain itu, *WhatsApp* menawarkan sejumlah kemampuan yang dapat dimanfaatkan untuk komunikasi online. Sementara itu, Pranajaya dan Hendra Wakkono mengklaim *WhatsApp* menjadi platform media sosial yang paling banyak digunakan untuk berkomunikasi. Pengguna *WhatsApp* secara umum menyatakan bahwa alasan utama mereka memilih menggunakan aplikasi ini adalah tersedianya beberapa kemudahan dalam mengaksesnya (Pranajaya & Hendra Wicaksono, (dalam Rahartri, 2019).

Jumiarmoko (dalam Rahartri, 2019) juga menjelaskan fitur *WhatsApp* antara lain galeri untuk menambahkan foto, untuk menambahkan kontak, klik kontak. Kamera untuk ambil gambar dan bagikan audio pesan suara, peta untuk dikirim berbeda koordinat pada peta, bahkan dokumen untuk memasukkan file ke dalam format dokumen. Setiap file ini dapat dikirim segera melalui perangkat lunak terkait. Atribut yang berbeda ini meningkatkan kemudahan penggunaan dan kemudahan saat berinteraksi melalui media.

Andi Miladiyah (dalam Rahartri, 2019) juga berpendapat jika dibandingkan dengan aplikasi pesan instan lainnya, kemampuan *WhatsApp* memungkinkan pemanfaatan program lebih efektif. Strategi distribusi *WhatsApp*, kecepatan pemesanan, kemampuan untuk berfungsi di lingkungan dengan sinyal rendah, kapasitas transmisi data teks, audio dan video berkualitas tinggi, kurangnya gangguan iklan, dan fitur-fitur lainnya menjadikannya alternatif yang layak untuk media tradisional untuk penyampaian informasi dan peningkatan.

2.8 Teori Peran

Menurut Rakhmat (2023:150), teori peran melihat hubungan antarpribadi sebagai panggung sandiwara, sedangkan model pertukaran sosial menggambarkan sebagai transaksi perdagangan. Setiap orang dituntut untuk bertindak dalam situasi ini sesuai dengan “naskah” yang telah ditetapkan masyarakat. Jika setiap orang mampu menghindari konflik peran, memenuhi harapan (*role expectation*) dan tuntutan peran (*role demands*), serta memiliki kemampuan (*role skills*) yang diperlukan untuk peran tersebut, maka hubungan interpersonal dapat berkembang.

Kewajiban, tanggung jawab, dan kekhawatiran yang terkait dengan posisi tertentu dalam suatu kelompok disebut sebagai ekspektasi peran (*role expectation*). Misalnya, seorang guru harus berperilaku baik dan menjadi teladan bagi murid-muridnya. Seorang jenderal dituntut untuk memimpin dengan memberi contoh, menanamkan rasa percaya diri dan keteguhan pada prajuritnya. Seorang suami diharapkan untuk menyayangi dan menghormati istrinya. Ketika

ekspektasi ini tidak dipenuhi misalnya, oleh seorang jenderal yang takut pada hal-hal kecil, guru yang berperilaku buruk, atau pasangan yang memperlakukan istrinya dengan tidak adil, hal ini menunjukkan ketidaksesuaian dengan ekspektasi peran yang sudah ada sebelumnya.

Tuntutan peran adalah tekanan sosial yang diberikan kepada orang-orang untuk melaksanakan tanggung jawab yang telah diberikan kepada mereka. Hukuman sosial yang diterapkan kepada mereka yang tidak sesuai dengan pola yang ada dapat menjadi salah satu cara masyarakat memberikan tekanan kepada mereka. Dalam situasi sosial, orang mungkin merasakan tekanan ringan atau berat untuk melaksanakan tugasnya secara efektif. Kapasitas untuk melakukan posisi tertentu dikenal sebagai keterampilan peran; istilah ini juga terkadang digunakan secara bergantian dengan kompetensi sosial.

Di sisi lain, keterampilan peran melibatkan kapasitas untuk menjalankan peran sesuai dengan harapan tersebut. Keterampilan peran dalam konteks kompetensi sosial juga mencakup kemampuan menerima umpan balik dari orang lain untuk memodifikasi kinerja peran mereka agar sesuai dengan harapan orang lain. Keterampilan sosial ini berdampak besar pada kualitas interaksi antarpribadi.

2.9 Teori Dramaturgi

Teori dramaturgi, seperti yang dikemukakan oleh Goffman, menekankan bahwa identitas manusia adalah dinamis dan dapat berubah-ubah sesuai dengan konteks interaksi yang dialami. Setiap individu memiliki berbagai peran yang mereka mainkan dalam kehidupan sehari-hari, dan peran-peran ini disesuaikan

dengan kondisi dan situasi yang dihadapi. Dalam konteks komunikasi interpersonal, individu dapat menggunakan berbagai peran tersebut untuk mencapai tujuan komunikatif yang diinginkan, atau bahkan untuk memanipulasi situasi sesuai dengan kepentingan mereka. Dengan demikian, komunikasi interpersonal dapat dipahami sebagai sebuah pertunjukan teater, di mana individu memainkan peran yang berbeda-beda tergantung pada konteks dan audiensnya (Hanani, 2021:189-201).

Pada teori dramaturgi, terdapat konsep *front stage* dan *back stage* yang berguna untuk memahami bagaimana individu memainkan peran mereka dalam interaksi sosial. *Front stage* merujuk pada bagian dari kehidupan sosial di mana individu berinteraksi secara langsung dengan orang lain dan memainkan peran-peran yang diharapkan dari mereka. Di sini, individu berusaha untuk mempresentasikan diri mereka sesuai dengan ekspektasi sosial untuk membangun dan mempertahankan hubungan yang positif. Sementara itu, *back stage* adalah area di mana individu dapat menjadi lebih autentik dan mengungkapkan diri mereka dengan lebih bebas, tanpa ada tekanan untuk mempertahankan citra tertentu.

Selain itu, dalam penelitian ini pendekatan fenomenologis digunakan untuk mengeksplorasi peran komunikasi interpersonal dalam hubungan jarak jauh antara anak dan orang tua melalui *WhatsApp*. Tradisi fenomenologis ini mengadopsi asumsi teoritis yang menekankan pentingnya pengalaman langsung dalam memahami gejala yang terjadi dalam konteks yang dipelajari, sehingga

pengalaman nyata di dalam hubungan tersebut dianggap sebagai data utama yang membentuk realitas yang sedang diselidiki.